TASHDIQ
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026
ISSN 3030-8917

NILAI-NILAI TAZKIYATUN NAFS DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Salwa Khuzaimatu[1], Safira Aulia[2], Nur abqori salma[3], Muhammad Abi Asyakir[4], Dadan Firdaus[5]
[1,2,3,4,5]UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia
salwakhzma@gmail.com, vsafira47@gmail.com, Abqorisalma@gmail.com, asyakirmuhammad410@gmail.com, dadanfirdaus@uinsgd.ac.id

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai tazkiyatun nafs dalam novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dengan fokus pada dinamika pergulatan batin tokoh utama serta pengaruh proses penyucian jiwa terhadap perkembangan karakter Fahri. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tasawuf. Data primer berupa novel Ayat-Ayat Cinta, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, pembacaan intensif, pencatatan, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode content analysis dengan menafsirkan dialog, narasi, dan monolog tokoh berdasarkan konsep tazkiyatun nafs dalam akhlak tasawuf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fahri mengalami pergulatan batin yang mencerminkan dinamika nafs, mulai dari dorongan nafs al-ammarah, proses refleksi melalui nafs al-lawwamah, hingga mencapai ketenangan nafs al-muthmainnah. Nilai-nilai tazkiyatun nafs yang tampak dalam perkembangan karakter Fahri meliputi pengendalian diri, kesabaran, keikhlasan, penjagaan kehormatan diri (iffah), dan tawakal. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter Fahri menjadi pribadi yang matang secara spiritual serta mampu menghadapi berbagai ujian hidup dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa novel Ayat-Ayat Cinta tidak hanya menghadirkan kisah cinta Islami, tetapi juga merepresentasikan perjalanan spiritual yang sarat dengan nilai-nilai tasawuf.
Kata kunci: *Tazkiyatun Nafs, Tasawuf, Ayat-Ayat Cinta, Fahri, Akhlak*
Abstract
This study aims to analyze the values of tazkiyatun nafs in the novel Ayat-Ayat Cinta by Habiburrahman El Shirazy, focusing on the dynamics of the protagonist's inner struggle and the influence of the soul purification process on Fahri's character development. The study employs a descriptive qualitative method with a Sufistic approach. Primary data is the novel Ayat-Ayat Cinta, while secondary data is obtained from books, journals, and relevant previous research. Data collection was conducted through literature study, intensive reading, note-taking, and documentation. Data analysis used content analysis by interpreting the character's dialogues, narrations, and monologues based on the concept of tazkiyatun nafs in Sufi ethics. The results show that Fahri experiences inner struggles reflecting the dynamics of nafs, from the impulses of nafs al-ammarah, the reflective process through nafs al-lawwamah, to achieving the tranquility of nafs al-muthmainnah. The values of tazkiyatun nafs evident in Fahri's character development include self-control, patience, sincerity, self-preservation (iffah), and tawakkal. These values shape Fahri's character into a spiritually mature individual capable of facing life's trials while adhering to religious principles. This study demonstrates that Ayat-Ayat Cinta is not merely an Islamic love story but also represents a spiritual journey rich in Sufi values.
Keywords: *Tazkiyatun Nafs, Sufism, Ayat-Ayat Cinta, Fahri, Akhlak*

Article History
Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

1. Pendahuluan

Arus modernisasi yang terus mengalir deras telah mengubah cara manusia memandang dan menghayati kehidupan secara mendasar. Modernisasi tidak hanya mendorong

berkembangnya pola pikir ilmiah dan rasionalistik, tetapi secara bersamaan juga mengikis dimensi-dimensi sakral dalam kehidupan. Proses ini memunculkan apa yang disebut sebagai de-sakralisasi dunia, yaitu memudarnya makna-makna transenden yang sebelumnya menjadi landasan kehidupan manusia. Dampaknya tampak dalam berbagai gejala seperti kemerosotan moral, perilaku menyimpang dari norma, dan meningkatnya tindakan yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan maupun agama. Pada akhirnya, fenomena ini meninggalkan kekosongan batin yang mendalam: manusia kehilangan pegangan, terasa tidak tenang, dan jauh dari kedamaian sejati.

Dari perspektif psikologi, kondisi tersebut mengungkapkan bahwa manusia masa kini tidak cukup dipuaskan oleh pencapaian rasional dan materi semata. Kehidupan yang terlalu terpusat pada hal-hal duniawi kerap menimbulkan kebosanan eksistensial dan hilangnya makna. Jalaluddin Rakhmat memberi nama pada kondisi ini dengan istilah *extended neurosis syndrome*, yakni kondisi di mana seseorang dilanda kecemasan batin yang tak kunjung reda karena kehilangan orientasi dan makna hidup. Ini membuktikan bahwa kebutuhan manusia bukan sekadar kebutuhan jasmani, melainkan juga kebutuhan ruhani yang tidak dapat diabaikan.

Jalaluddin Rakhmat kemudian menekankan bahwa penyelesaian masalah tersebut tidak memadai bila hanya mengandalkan nalar, melainkan harus disertai pendekatan spiritual yang mampu menjangkau kedalaman batin manusia. Salah satu jalan yang ditawarkan untuk itu adalah tasawuf. Dalam khazanah Islam, tasawuf merupakan dimensi yang tak terpisahkan dari ajaran agama, berpusat pada pemupukan akhlak dan pembersihan jiwa. Ia bukan sekadar praktik mistisisme, melainkan suatu usaha yang terstruktur untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui penguasaan diri dan internalisasi nilai-nilai rohani.

Tasawuf merupakan manifestasi konkret dari ihsan, dimensi ketiga Islam yang berdiri sejajar dengan iman dan Islam membentuk tiga pondasi ajaran agama ini. Pada hakikatnya, tasawuf bertujuan melahirkan manusia berkarakter akhlak al-karimah dalam kehidupan individual maupun kolektif. Dalam kerangka itu, tazkiyatun nafs menempati posisi sentral sebagai inti perjalanan spiritual: ia adalah proses pembersihan batin dari berbagai sifat tercela seperti nafsu, ego, tamak, dan keterlekatan berlebihan pada dunia. Hanya melalui tazkiyatun nafs seseorang dapat mengendalikan dirinya, memperbaiki akhlaknya, dan semakin mendekat kepada Allah.

Yang menarik, nilai-nilai tasawuf termasuk tazkiyatun nafs tidak hanya hadir dalam teks-teks keagamaan formal. Ia juga dapat ditemukan dalam berbagai ekspresi budaya, salah satunya karya sastra. Novel, sebagai salah satu genre sastra, memiliki kapasitas unik untuk menampilkan pergolakan batin dan perjalanan ruhani tokoh-tokohnya secara lebih hidup dan menyeluruh.

Sebagai karya imajinatif, novel tidak hanya mencipta dunia rekaan, melainkan juga mencerminkan realitas kehidupan manusia yang sesungguhnya, termasuk pelajaran moral dan spiritual yang dapat diserap oleh pembacanya.

Dalam konteks ini, novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy layak dijadikan objek kajian yang menarik. Novel ini mendapat sambutan luar biasa dari publik pembaca berkat kekuatan narasi dan kemampuannya menghadirkan nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan keseharian. Selama ini, pembacaan terhadap novel tersebut cenderung berhenti pada tema percintaan Islami atau dinamika relasi antar tokoh dalam bingkai keagamaan. Namun bila ditelaah lebih cermat, novel ini sesungguhnya menyimpan dimensi yang lebih dalam: sebuah perjalanan jiwa tokoh utama yang sarat akan nilai-nilai keruhanian.

Sebagai tokoh sentral, Fahri dilukiskan sebagai sosok yang kerap berhadapan dengan beragam konflik, baik yang datang dari luar maupun yang bergejolak di dalam dirinya. Konflik-konflik itu tidak sebatas hubungan antarpersona, tetapi juga menyentuh ranah pergolakan jiwa dalam merespons pilihan-pilihan hidup yang berat. Pada situasi-situasi tertentu, ia harus mengalahkan keinginan pribadinya demi menjaga nilai-nilai agama yang ia junjung. Pergolakan semacam ini mengindikasikan adanya dinamika nafs yang aktif dalam diri Fahri, yang kemudian mendorongnya untuk terus bermuhasabah dan mengendalikan diri.

Sikap pengendalian diri yang konsisten ditunjukkan Fahri dapat dibaca sebagai perwujudan nyata dari tazkiyatun nafs. Ia tidak serta-merta menuruti dorongan batinnya, tetapi memilih bersabar dan berpegang teguh pada prinsip spiritual. Ini menandakan bahwa konflik yang dialami tokoh bukan sekadar gejolak emosi atau gesekan sosial semata, melainkan juga bagian integral dari proses penyucian jiwa yang sedang berlangsung. Perjalanan Fahri dengan demikian dapat dimaknai sebagai gambaran dari ikhtiar seseorang dalam menjinakkan nafs dan mendekatkan diri kepada Allah.

Selain itu, karya sastra seperti novel *Ayat-Ayat Cinta* juga memiliki peran strategis dalam membentuk wawasan dan sikap pembaca. Walaupun merupakan karya imajinatif, sastra mampu memberikan pengaruh yang nyata dalam kehidupan: menanamkan nilai-nilai moral, memperluas pengetahuan, dan mendorong refleksi diri. Dalam hal ini, sastra berfungsi layaknya cermin yang memantulkan kearifan hidup kepada pembacanya secara tidak langsung. Nilai-nilai yang tertanam dalam sebuah karya dapat meresap ke dalam kesadaran pembaca dan memantik perenungan yang membawa pada pencerahan.

Namun demikian, penelitian terhadap novel *Ayat-Ayat Cinta* masih didominasi oleh pendekatan percintaan, sosial, maupun fikih. Sementara itu, telaah yang secara spesifik mengangkat dimensi tasawuf, terutama aspek tazkiyatun nafs, masih jarang dilakukan. Padahal, aspek ini justru krusial untuk dikaji guna menggali makna spiritual yang lebih dalam dari novel tersebut.

Atas dasar itu, penelitian ini hadir untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai tazkiyatun nafs dihadirkan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*, dengan menitikberatkan pada dinamika kejiwaan dan transformasi karakter tokoh utama. Penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala pemahaman bahwa karya sastra bukan hanya cermin realitas sosial, melainkan juga wahana untuk menghayati perjalanan spiritual manusia, terutama dalam upaya pembersihan jiwa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasari oleh fokus penelitian yang berorientasi pada penggalian makna yang tersimpan dalam teks, terutama yang berkaitan dengan representasi nilai-nilai *tazkiyatun nafs* dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Melalui pendekatan ini, data tidak dipahami sebagai angka, melainkan sebagai fenomena yang perlu ditafsirkan secara mendalam sesuai dengan konteksnya.

Sejalan dengan itu, Lexy J. Moleong menguraikan bahwa penelitian kualitatif bertumpu pada upaya memahami suatu fenomena secara utuh dan menyeluruh, melalui proses penafsiran data yang bersifat deskriptif (Moleong, 2014). Atas dasar itu, metode deskriptif diterapkan guna menguraikan secara sistematis bagaimana nilai-nilai *tazkiyatun nafs* direpresentasikan melalui dinamika batin dan perkembangan karakter tokoh utama dalam novel.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tasawuf yang memusatkan perhatian pada dimensi keruhanian manusia, terutama dalam upaya pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian tidak hanya mencakup dimensi naratif teks, tetapi juga menyangkut dinamika batin tokoh yang berdimensi religius dan spiritual.

Dengan pendekatan ini, analisis tidak berhenti pada tataran tindakan tokoh semata, tetapi juga menyelami bagaimana kesadaran spiritual membentuk sikap, keputusan, dan pertumbuhan karakternya. Pendekatan tasawuf dengan demikian memungkinkan pembacaan yang lebih menyeluruh terhadap lapisan makna batin dalam teks sastra.

Objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai *tazkiyatun nafs* yang direpresentasikan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Fokus kajian diarahkan pada dinamika kejiwaan tokoh utama serta proses pembentukan karakter yang berkaitan dengan penguasaan diri dan pembersihan jiwa.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks novel *Ayat-Ayat Cinta* sebagai bahan utama analisis. Adapun data sekunder

bersumber dari berbagai referensi penunjang, seperti kitab-kitab tasawuf, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik kajian.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah pembacaan intensif, yaitu membaca teks novel secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap isi cerita. Proses ini penting untuk menangkap konteks dan nuansa batin yang dialami tokoh.

Tahap berikutnya adalah teknik pencatatan, yakni menandai dan merekam bagian-bagian signifikan berupa dialog, narasi, maupun monolog yang mencerminkan dinamika kejiwaan dan nilai-nilai *tazkiyatun nafs*. Data yang telah dicatat kemudian didukung dengan teknik dokumentasi melalui pengumpulan referensi dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu guna memperkuat analisis.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut : Reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tema *tazkiyatun nafs* serta dinamika kejiwaan tokoh. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan temuan berdasarkan konsep-konsep tasawuf seperti pengendalian hawa nafsu, kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan iman. Interpretasi data, yaitu menafsirkan data dalam kerangka perspektif tasawuf guna memahami kandungan makna spiritual teks. Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan tentang bagaimana nilai *tazkiyatun nafs* tercermin dalam teks serta bagaimana pengaruhnya terhadap transformasi karakter tokoh utama.

3. Pembahasan

a. Deskripsi Objek Penelitian

Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy pertama kali diterbitkan oleh Republika pada 2004. Novel ini mengisahkan perjalanan hidup Fahri bin Abdillah, seorang mahasiswa asal Indonesia yang tengah menyelesaikan program pascasarjana di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Bersama empat sahabatnya, ia menghuni sebuah flat di kawasan Hadayek Helwan. Keseharian Fahri dilukiskan penuh dengan keteraturan spiritual: menghafal Al-Qur'an, mengikuti talaqqi qiraah sab'ah di bawah bimbingan Syaikh Utsman Abdul Fattah, menulis tesis, dan senantiasa menjaga adab dalam setiap aspek kehidupannya.

b. Dinamika Pergulatan Batin Tokoh Utama

Mengacu pada kerangka teori dinamika nafs Ibnu Qayyim al-Jauziyah, jiwa manusia bergerak di antara tiga tingkatan: nafs al-ammarah (jiwa yang mendorong kepada keburukan), nafs al-lawwamah (jiwa yang menyesali dan mengoreksi diri), dan nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenang dan ridha). Dalam novel Ayat-Ayat Cinta, perjalanan batin Fahri dapat dibaca sebagai pergulatan yang melintas di antara ketiga tingkatan ini secara dinamis.

a). Dorongan Nafs al-Ammarah: Menahan Perasaan yang Bergolak

Meskipun Fahri dikenal sebagai sosok yang saleh dan terjaga, ia tidak terlepas dari dorongan nafs al-ammarah tarikan perasaan manusiawi yang bila tidak dikendalikan berpotensi melanggar nilai spiritual. Hal ini tampak saat ia menyaksikan Noura, gadis tetangganya, disiksa oleh ayahnya di tengah malam.

Fahri merasakan dorongan belas kasih yang kuat, bahkan mengakui rasa tidak tahannya menyaksikan perempuan menangis. Ia berkata kepada Maria:

"Kumohon turunlah dan usaplah air matanya. Aku paling tidak tahan jika ada perempuan menangis. Aku tidak tahan. Kumohon. Andaikan aku halal baginya tentu aku akan turun mengusap air matanya dan membawanya ke tempat yang jauh dari linangan air mata selama-lamanya."

Kutipan ini mengungkap pergulatan batin yang sesungguhnya. Di balik kalimat itu tersimpan dorongan nafs al-ammarah yang ingin bertindak atas nama perasaan turun, menyentuh, menolong secara langsung. Namun Fahri sadar bahwa Noura bukan mahramnya. Ia menahan diri dan memilih cara yang halal: meminta Maria seorang perempuan untuk turun sebagai pengganti dirinya. Ini adalah bentuk pengendalian nafs yang konkret: Fahri tidak mengikuti dorongan emosinya, tetapi mengarahkannya ke tindakan yang sesuai syariat.

b). Nafs al-Lawwamah: Gelisah, Mengoreksi Diri, dan Bersandar kepada Allah

Dimensi nafs al-lawwamah jiwa yang menyesali dan terus mengoreksi diri paling jelas terlihat dalam dua situasi besar: malam penuh kegelisahan sebelum pertemuan dengan calon istrinya, dan masa-masa di dalam penjara setelah difitnah Noura.

Kegelisahan Malam Sebelum Pertemuan

Saat mengetahui bahwa esok hari ia akan dipertemukan dengan calon istri yang belum ia kenal sama sekali, Fahri menghadapi badai batin yang luar biasa. Novel menggambarkan:

"Aku semakin didera badai kegelisahan yang dahsyat. Aku mengumpat diriku sendiri. Seandainya aku melihat foto dalam album aku tidak akan dirajam penasaran yang menggila ini. Aku berusaha mengurangi rasa gelisah dan penasaran dengan bersujud dan menangis kepada Tuhan. Dalam sujud aku berdoa sebagaimana doa nabi hamba pilihan Allah dalam Al-Qur'an, 'Rabbana hab lana min azwaajina wa dzurriyyatina qurrata a'yun wal'alna lil muttaqiina imaama!'"

Inilah potret nafs al-lawwamah yang sehat: jiwa yang tidak larut dalam kegelisahan, tetapi segera mengarahkan dirinya kembali kepada Allah. Fahri tidak mencari pelarian duniawi; ia bersujud, menangis, dan berdoa. Ini menunjukkan bahwa setiap guncangan batin justru menjadi pintu bagi penguatan hubungannya dengan Allah.

Adegan yang sama berlanjut di Bab 15 menjelang pertemuan itu terjadi:

"Seluruh tubuhku bergetar tidak seperti biasanya. Keringat dinginku keluar. Aku tidak tahu shalatku kali ini khusyuk apa tidak. Yang jelas mataku basah. Dalam sujud aku menangis memohon kepada Allah agar diberi umur yang penuh berkah, pertemuan dengan calon belahan jiwa yang penuh berkah, akad nikah yang penuh berkah, malam zafaf yang penuh berkah, dan masa depan yang penuh berkah."

Kegentaran Fahri bukan kegentaran jiwa yang lemah, melainkan kegentaran jiwa yang sadar akan keterbatasan dirinya dan kebesaran Allah. Ia memohon bukan kepada manusia, tetapi kepada Tuhan tanda bahwa nafs al-lawwamah-nya telah berfungsi dengan baik: mengoreksi arah ketergantungan dari dunia menuju Allah.

Pergulatan Batin di Penjara

Puncak ujian nafs al-lawwamah adalah ketika Fahri dipenjara atas fitnah pemerkosaan yang sama sekali tidak ia lakukan. Di dalam sel yang gelap dan pengap, setelah dicambuk dan dihina habis-habisan, batin Fahri tetap tidak hancur:

"Aku merintih dalam hati. Batinku menangis sejadi-jadinya memohon keadilan kepada Allah. Agar mereka diganjar atas kekurangajaran mereka. Aku terus menjadi bulan-bulanan mereka sampai aku tidak sadarkan diri."

Perhatikan bahwa Fahri merintih dalam hati bukan dengan teriakan amarah, bukan dengan perlawanan fisik yang sia-sia. Ia memohon keadilan bukan kepada manusia, melainkan kepada Allah. Di sinilah nafs al-lawwamah bekerja: alih-alih meledak dalam kemarahan yang tidak terkendali, Fahri memilih mengarahkan deritanya ke atas kepada Yang Mahakuasa.

Ketika sadar dari pingsannya, tindakan pertama Fahri adalah shalat bahkan dalam kondisi tanpa air, ia bertayammum:

"Aku lalu tayammum dan shalat. Selesai shalat Professor Abdul Rauf memimpin kami membaca doa dan dzikir sore hari."

Dan saat menjadi imam shalat bagi sesama tahanan, Fahri membaca Surat Yusuf kisah nabi yang juga dipenjara karena fitnah sambil menangis dalam shalatnya. Novel melukiskan: "Sungguh nasibku tak jauh berbeda dengan Yusuf. Noura mengaku aku telah memperkosanya. Aku menangis dalam shalat." Ini adalah bentuk muhasabah yang sangat dalam: Fahri tidak hanya bersabar, tetapi juga mencari teladan spiritual dari Al-Qur'an untuk menguatkan dirinya.

Kondisi penjara pun tidak memadamkan semangat spiritualnya. Novel menggambarkan:

"Baying-bayang kematian mengintai di semua sudut ruangan, tapi aku bersikeras untuk bertahan."

Keteguhan ini bukan semata keteguhan fisik, melainkan keteguhan batin yang bersumber dari keyakinan bahwa semua ujian berasal dari Allah dan akan dipertanggungjawabkan oleh-Nya.

c). Pencapaian Nafs al-Muthmainnah: Pasrah dan Tenang di Tengah Badai

Puncak perjalanan batin Fahri adalah ketika ia mencapai kondisi nafs al-muthmainnah jiwa yang ridha dan tidak goyah oleh tekanan eksternal seberat apa pun. Ini paling nyata saat menghadapi sidang yang menentukan nasibnya. Novel menulis:

"Noura dan keluarganya beberapa kali memandangku dengan pandangan yang merendahkan. Apapun yang akan terjadi aku pasrah kepada Tuhan."

Kalimat "apapun yang akan terjadi aku pasrah kepada Tuhan" adalah penanda kuat dari nafs al-muthmainnah. Fahri tidak menghitung-hitung peluang, tidak panik, tidak marah. Ia menyerahkan sepenuhnya hasil perkara kepada Allah. Ini adalah tanda jiwa yang telah melewati tempaan panjang dan kini berada dalam ketenangan yang sejati.

Ketenangan yang sama juga terpancar dalam sikapnya terhadap Aisha di tengah krisis. Ketika istrinya menangis dan cemas, Fahri yang justru sedang berada dalam posisi sebagai tertuduh dan tertahan mampu menguatkan istrinya:

"Kau tenangkanlah pikiranmu. Yakinlah semuanya akan selesai dengan baik. Banyak orang baik yang akan membantu kita. Sekarang yang harus kau prioritaskan adalah perhatianmu pada kandunganmu."

Seorang yang jiwanya masih dikuasai kegelisahan tidak akan mampu menguatkan orang lain. Fahri bisa melakukannya karena batinnya telah mencapai titik ketenangan yang bersumber dari keimanan bukan dari kondisi eksternal yang menguntungkan.

d). Pergulatan Batin dalam Konteks Keputusan Menikahi Maria

Pergulatan batin paling kompleks dan paling matang dari Fahri adalah ketika ia diminta menikahi Maria tetangganya yang beragama Koptik, yang koma dan diyakini hanya bisa sembuh bila dinikahi Fahri. Di satu sisi, ia mencintai Aisha dan tidak ingin menyakitinya. Di sisi lain, ada panggilan rahmah dan tanggung jawab kemanusiaan yang kuat.

Yang luar biasa adalah bahwa Fahri tidak membuat keputusan ini sendirian atas dorongan emosinya. Ia mengedepankan musyawarah, meminta restu Aisha, dan menempatkan keputusan itu dalam kerangka nilai spiritual. Aisha sendiri yang mendorong Fahri untuk menikahi Maria, dan Fahri menerimanya bukan karena nafsu, melainkan karena ketulusan hati. Novel menggambarkan saat Maria sadar setelah pernikahan:

"Dia yang mendorongku untuk menikahimu. Ini cincin yang ada di tanganmu adalah pemberian Aisha. Anggaplah dia sebagai kakakmu."

Keputusan ini mencerminkan kemenangan nilai-nilai spiritual atas ego pribadi. Fahri tidak hanya mengendalikan nafsunya, tetapi juga mengangkat perbuatannya ke tingkat yang lebih tinggi: menjadikan tindakan menikahi Maria sebagai ibadah dan pengorbanan, bukan sebagai pemuasan keinginan. Inilah wujud nyata dari proses tazkiyatun nafs yang telah membentuk karakternya.

c. Nilai-Nilai Tazkiyatun Nafs dalam Perkembangan Karakter

Perkembangan karakter Fahri dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* tidak hanya dibangun melalui konflik eksternal dan alur cerita, tetapi juga melalui proses internal yang berkaitan dengan penyucian jiwa atau tazkiyatun nafs. Dalam perspektif tasawuf, tazkiyatun nafs merupakan upaya sistematis untuk membersihkan hati dari dorongan-dorongan negatif seperti hawa nafsu, ego, dan kecenderungan duniawi yang berlebihan. Konsep ini menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan pembentukan akhlak dan kualitas spiritual seseorang. Sebagaimana

dijelaskan oleh Al-Ghazali, penyucian jiwa merupakan jalan utama untuk mencapai kesempurnaan moral dan kedekatan dengan Allah.

Dalam novel ini, Fahri digambarkan sebagai sosok yang memiliki fondasi religius yang kuat sejak awal. Ia adalah mahasiswa Al-Azhar yang dikenal cerdas, taat, dan memiliki integritas tinggi. Namun demikian, karakter tersebut tidak menjadikannya bebas dari ujian. Justru, berbagai konflik yang dihadapinya menjadi sarana untuk menguji dan memperkuat nilai-nilai yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa tazkiyatun nafs bukanlah kondisi yang statis, melainkan proses yang dinamis dan terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia.

Salah satu bentuk utama tazkiyatun nafs yang terlihat dalam diri Fahri adalah kemampuannya dalam mengendalikan perasaan cinta. Dalam kehidupan manusia, cinta sering kali menjadi sumber konflik batin karena melibatkan emosi yang kompleks. Dalam novel ini, Fahri dihadapkan pada hubungan emosional dengan beberapa tokoh perempuan seperti Aisha dan Maria. Namun, ia tidak membiarkan perasaan tersebut berkembang tanpa kendali. Hal ini tercermin dalam pernyataannya:

“Cinta itu harus dijaga dalam bingkai yang halal.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Fahri memiliki kesadaran bahwa cinta tidak boleh dilepaskan begitu saja tanpa kontrol. Ia menempatkan cinta dalam kerangka nilai agama, sehingga cinta tidak menjadi sesuatu yang destruktif, melainkan menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam perspektif tasawuf, pengendalian terhadap dorongan emosional ini merupakan tahap awal dari tazkiyatun nafs.

Selain itu, Fahri juga menunjukkan kemampuan untuk menahan keinginan pribadi. Ia menyadari bahwa tidak semua yang diinginkan harus diwujudkan, terutama jika bertentangan dengan nilai moral dan agama. Hal ini tercermin dalam ungkapannya:

“Tidak semua yang aku inginkan boleh aku lakukan.”

Ungkapan ini menggambarkan adanya kesadaran diri yang tinggi. Dalam tasawuf, kondisi ini dikenal sebagai mujahadah, yaitu perjuangan melawan dorongan nafs. Mujahadah menjadi salah satu tahap penting dalam tazkiyatun nafs karena tanpa adanya usaha untuk menahan diri, seseorang akan mudah terjebak dalam keinginan duniawi.

Nilai penjagaan diri (iffah) juga sangat menonjol dalam karakter Fahri. Ia berusaha menjaga kehormatan dirinya dalam berbagai situasi, terutama dalam interaksi dengan lawan jenis. Dalam konteks hubungan dengan Maria, misalnya, Fahri tetap menjaga batasan meskipun terdapat kedekatan emosional. Hal ini terlihat dalam pernyataannya:

“Aku harus menjaga diri dan kehormatan.”

Sikap ini menunjukkan bahwa tazkiyatun nafs tidak hanya berkaitan dengan aspek batin, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata. Penjagaan diri menjadi bentuk konkret dari internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menghadapi berbagai ujian, Fahri juga menunjukkan sikap sabar yang kuat. Salah satu contoh yang paling jelas adalah ketika ia menghadapi fitnah dan tuduhan yang tidak adil hingga harus mengalami penahanan. Dalam situasi tersebut, Fahri tidak menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan, melainkan tetap berusaha tenang dan percaya bahwa kebenaran akan terungkap. Hal ini sejalan dengan pernyataannya:

“Kesabaran adalah kunci menghadapi ujian.”

Sabar dalam konteks ini bukan hanya menahan diri, tetapi juga mencerminkan keteguhan hati dalam menghadapi cobaan. Dalam tasawuf, sabar merupakan salah satu maqamat penting yang harus dilalui oleh seorang salik dalam perjalanan spiritualnya.

Selain sabar, Fahri juga menunjukkan sikap tawakal, yaitu menyerahkan hasil kepada Allah setelah berusaha secara maksimal. Hal ini terlihat dalam pernyataannya:

“Aku hanya bisa berusaha, selebihnya aku serahkan pada Allah.”

Tawakal menunjukkan bahwa Fahri tidak menggantungkan hasil pada dirinya sendiri, tetapi pada kehendak Ilahi. Dalam konteks tazkiyatun nafs, sikap ini mencerminkan pelepasan keterikatan terhadap hasil dan fokus pada proses.

Selanjutnya, Fahri juga menunjukkan sikap **ikhlas** dalam menerima keadaan. Ia tidak larut dalam kekecewaan, tetapi berusaha menerima segala sesuatu dengan lapang dada. Hal ini terlihat dalam pernyataannya:

“Semua ini harus aku terima dengan ikhlas.”

Ikhlas merupakan tahap lanjutan dalam tazkiyatun nafs, di mana seseorang tidak hanya menahan diri, tetapi juga menerima ketentuan dengan hati yang bersih.

Pada akhirnya, seluruh proses tazkiyatun nafs yang dialami Fahri mengarah pada ketenangan batin. Hal ini tergambar dalam refleksinya:

“Hanya dengan mendekat kepada Allah, hati ini bisa tenang.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa tujuan akhir dari tazkiyatun nafs adalah tercapainya ketenangan jiwa melalui kedekatan dengan Allah.

Selain itu, jika dilihat dari sudut pandang perkembangan karakter, Fahri mengalami transformasi yang signifikan. Pada awal cerita, ia digambarkan sebagai individu yang taat secara normatif. Namun, melalui berbagai konflik, ia berkembang menjadi individu yang memiliki kedewasaan spiritual yang lebih dalam. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan refleksi diri dan pengendalian nafs.

Penelitian terdahulu yang mengkaji novel ini umumnya berfokus pada aspek cinta Islami, relasi sosial, dan nilai moral. Namun, kajian yang secara khusus menyoroti tazkiyatun nafs sebagai proses pembentukan karakter masih terbatas. Oleh karena itu, analisis ini menunjukkan bahwa dimensi tasawuf memiliki peran penting dalam membentuk narasi dan karakter dalam novel ini.

d. Keterkaitan Pergulatan Batin dan Tazkiyatun Nafs

Pergulatan batin yang dialami oleh Fahri dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* memiliki hubungan yang sangat erat dengan proses tazkiyatun nafs. Dalam perspektif tasawuf, konflik batin bukan sekadar masalah emosional, tetapi merupakan bagian dari perjalanan spiritual manusia dalam mengendalikan nafs dan mendekatkan diri kepada Allah.

Fahri sering dihadapkan pada situasi yang menimbulkan dilema antara keinginan pribadi dan nilai agama. Misalnya, dalam hubungannya dengan Maria, ia menghadapi konflik antara empati, rasa kasih sayang, dan batasan agama. Pergulatan ini menunjukkan adanya tarik-menarik antara dorongan nafs dan kesadaran spiritual.

Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah, perjalanan spiritual manusia selalu melibatkan perjuangan melawan nafs. Dalam konteks ini, konflik yang dialami Fahri justru menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas spiritualnya.

Selain itu, pergulatan batin Fahri juga terlihat dalam situasi ketika ia menghadapi ketidakadilan, seperti saat difitnah dan dipenjara. Dalam kondisi tersebut, ia memiliki pilihan untuk marah atau membalas, tetapi ia memilih untuk tetap tenang dan bersabar. Hal ini menunjukkan bahwa konflik batin berfungsi sebagai sarana untuk menguji kedewasaan spiritual seseorang.

Menurut Amin (2025), tazkiyat al-nafs merupakan proses penyucian jiwa dari berbagai sifat buruk serta pengembangan akhlak mulia agar manusia semakin dekat kepada Allah SWT. Proses ini bertujuan membentuk individu yang mampu mengendalikan diri, menjaga perilaku, dan memperoleh ketenangan batin.

Pergulatan batin juga berfungsi sebagai sarana refleksi diri. Dalam setiap konflik, Fahri tidak hanya bereaksi secara emosional, tetapi juga melakukan introspeksi untuk memahami apa yang seharusnya dilakukan. Proses ini menunjukkan bahwa konflik batin memiliki fungsi konstruktif dalam pembentukan karakter.

Lebih jauh, hubungan antara pergulatan batin dan tazkiyatun nafs dapat dilihat dari bagaimana Fahri mengambil keputusan. Ia tidak selalu memilih jalan yang mudah, tetapi memilih jalan yang sesuai dengan nilai agama. Hal ini menunjukkan bahwa tazkiyatun nafs telah membentuk pola pikir dan perilakunya.

Selain itu, konflik batin juga dapat dipahami sebagai bentuk ujian spiritual. Dalam setiap ujian, Fahri dituntut untuk mengendalikan dirinya dan tetap berpegang pada prinsip. Hal ini menunjukkan bahwa konflik bukanlah sesuatu yang harus dihindari, tetapi sesuatu yang harus dihadapi sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hubungan antara pergulatan batin dan tazkiyatun nafs menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari ujian dan konflik. Namun, melalui proses tersebut, seseorang dapat mencapai kedewasaan spiritual dan membentuk akhlak yang lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pergulatan batin dalam novel ini bukan hanya berfungsi sebagai elemen cerita, tetapi juga sebagai proses penyucian jiwa yang membentuk karakter tokoh utama.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh Fahri menjalani dinamika kejiwaan yang mencerminkan perkembangan bertahap dari nafs al-ammarah, nafs al-lawwamah, hingga nafs al-muthmainnah. Dinamika tersebut merupakan manifestasi nyata dari

proses tazkiyatun nafs, yang terwujud melalui penguasaan diri, kesabaran, keikhlasan, tawakal, dan iffah (penjagaan kehormatan). Keseluruhan nilai itu membentuk Fahri menjadi sosok yang matang secara spiritual dan sanggup menghadapi beragam cobaan dengan tetap berpijak pada ajaran agama. Dengan demikian, novel *Ayat-Ayat Cinta* bukan sekadar mengisahkan romansa Islami, melainkan juga menghadirkan gambaran perjalanan ruhani yang kaya akan dimensi tasawuf.

Daftar Pustaka

Aisyah, S. (2015). *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga.

Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Heinle & Heinle.

Amin, M. (2025). Konsep tazkiyat al-nafs perspektif Al-Qur'an (Studi pemikiran HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar). *FATHIR: Jurnal Studi Islam, 2*(2), 167–190. https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.238

El Shirazy, H. (2004). *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Republika.

Fauzi, A. (2017). *Nilai-nilai tasawuf dalam novel Negeri 5 Menara*. Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hidayah, N. (2018). Konsep mahabbah dalam pemikiran Al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 112–130.

Ibn Arabi. (2002). *Fusus al-Hikam* (Terjemahan). Jakarta: Islamika.

Ibn Qayyim al-Jawziyya. (2010). *Madarij al-Salikin* (Terjemahan). Jakarta: Pustaka Azzam.

Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munawaroh, L. (2020). Tazkiyatun nafs dalam novel Islami kontemporer. *Jurnal Sastra dan Keislaman*, 5(1), 45–67.

Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.

Schimmel, A. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.